



GENDER DISCOURSES ANALYSIS: REPRESENTASI BIAS GENDER DAN PENGARUHNYA PADA BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAI'YAH

Pebby Selvira¹

(UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu)

selvirapebby@gmail.com

Prio Utomo^{2*}

(UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu)

prio.um1990@gmail.com

• **Received:** 11 Agustus 2021 • **Accepted:** 11 November 2021 • **Published online:** 30 Desember 2021

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi bias gender dan pengaruhnya pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2020. Pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentasi. Sumber data berasal dari Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam dan buku-buku tentang gender, fikih dan feminisme. Analisis data menggunakan analisis isi dan analisis gender. Hasil penelitian mengungkap (1) Terdapat bias gender dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah di kelas III, IV, V dan VI; (2) Akumulasi (persentase) penokohan yang diasosiasikan berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan tokoh Islam laki-laki lebih tinggi dan mendominasi; (3) Tidak ada keseimbangan dan belum sepenuhnya berbasis gender dimana tokoh Islam perempuan lebih sedikit ditampilkan.

Kata kunci: gender discourses analysis, bias gender, buku ajar sejarah kebudayaan islam

Abstract:

The purpose of this study is to reveal the representation of gender tendencies and their influence on the Islamic Cultural History textbook at Islamic Elementary School. The research approach uses the literature study method. The research was carried out in 2020. Data collection used the documentation study method. The data sources come from the Islamic Cultural History Textbook and books on gender, fiqh and feminism. Data analysis used content analysis and gender analysis. The results of the study revealed (1) There is a gender bias in the Islamic Cultural History textbook at Madrasah Ibtidaiyah in grades III, IV, V and VI; (2) The accumulation (percentage) of characterizations associated with gender shows that male Islamic figures are higher and dominating; (3) There is no balance and it is not yet fully gender-based where there are fewer female Islamic figures shown.

Keywords: *gender discourses analysis, gender tendencies, Islamic cultural history textbooks.*

* Corresponding Author, Email: prio.um1990@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Wacana gender (*gender discourses*) memang menarik untuk dibahas dan memberikan tempat tersendiri bagi masyarakat secara luas. Wacana gender seperti isu-isu gender telah menggema dan merebak dimana mempertanyakan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Jika dilihat dalam tataran teoretik, paradigma memandang laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan sama. Terdapat dua teori yang menjelaskan relasi sosial laki-laki dan perempuan tidak terlepas dari konsepsi kesetaraan dan keadilan gender, yaitu teori *Nature Theory* dan *Nurture Theory*. Teori *Nature* (alami) diasosiasikan segala pembawaan manusia, baik laki-laki dan perempuan. Sedangkan *Nurture* (adaptasi) menekankan sifat yang dilekatkan kepada seseorang, bisa terjadi kepada laki-laki dan perempuan (Sastrawati, 2018). Teori tersebut mengasumsikan jenis kelamin bukanlah menjadi persoalan prinsipil dalam menjalankan relasi gender, melainkan menekankan pada kontribusi kualitas dan kuantitas jenis kelamin tersebut.

Paradigma teoretik tentang wacana gender jelas memaknai bahwa tidak ada perbedaan antara harkat dan martabat laki-laki dan perempuan. Wacana gender sebagaimana dijelaskan dalam *Women's Studies Encyclopedia*, mendefinisikan gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Umar, 2001). Laki-laki diidentikkan dengan kejantanan (*masculinity*), sedangkan perempuan diidentikkan dengan kewanitaan (*femininity*). Persepsi yang dilekatkan pada perempuan adalah sebagai makhluk lemah lembut, cantik, manja, penakut, mudah terbawa emosi dan penuh kasih sayang. Sebaliknya laki-laki adalah rasional, bertubuh kuat, perkasa, pemberani, tegas dan agresif (Wacjman, 2001).

Apa yang telah diungkap di atas setidaknya memberikan artikulasi dengan jelas apa itu gender dan bagaimanakah perbedaan pada diri laki-laki dan perempuan. Ini dimaksudkan agar tidak memberikan simpangan yang mengarah pada bias gender. Namun, usut punya usut, nampaknya pemahaman orang tentang gender masih tabu dan memberikan tafsiran yang salah dan memberikan dampak pada bias gender. Hal ini dapat dilihat saat ini isu-isu gender begitu getol dan menggema secara luas perihal tentang bias gender. Hasil penelitian oleh (Hanafi, 2017), (Utomo & Zubaida, 2020), (Afandi, 2019), (Rahmawati et al., 2010), (Juliana et al., 2019), (Setyaningsih,

2015),(Haryati, 2012), (Lubis, 2017), (Ghofur & Sulistiyono, 2015), (Lubis, 2016), (Damanuri, 2012) mengungkap terdapat banyak pemahaman bias gender yang mengarah pada ketidaksetaraan perempuan, serta kodrat perempuan di manifestasikan tidak sejajar (di belakang) dengan laki-laki. Lebih lanjut, terjadinya bias gender akan melahirkan manifestasi ketidakadilan seperti marginalisasi, *stereotype*, *violence* dan *double burden*.

Bias gender yang mengarah pada perbedaan dan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki, harus ada perhatian khusus mengingat bahwa peran perempuan amatlah penting dan baik secara struktural maupun fungsi. Sesungguhnya tidak ada yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Gender dalam perspektif Islam memandang laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan sama yaitu sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, sama-sama diperintahkan untuk mengabdikan diri kepada-Nya sebagaimana firman-Nya yang termaktub dalam Q.S An-Nisa ayat 123 dan 4: 1; At-Taubah ayat 71; Q.S An-Nahl ayat 97; Q.S. Al-Ahzab ayat 35; Q.S. Al-Hujurat ayat 13; Q.S. Al-Isra 17: 70; Q.S. Ali 'Imran 3: 195; Q.S. An-Nisaa: 97 dan Q.S. Ali Imran ayat 195 yang mana kesemua itu menjelaskan sesungguhnya Allah SWT tidak membedakan keduanya, yang membedakannya adalah perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukannya. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesempatan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT untuk berlomba-lomba memperoleh kebajikan dan mengabdikan kepada agamanya.

Keutamaan kedudukan perempuan sebenarnya secara nyata telah dijelaskan dalam Q.S Ar-Rum 30: 21 dan Q.S. dan An-Nahl 16: 72 menerangkan tugas utama perempuan. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan persamaan mengandung prinsip-prinsip kesetaraan seperti laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba (Q.S. Al-Zariyat ayat 56), laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah di bumi (Q.S. Al-Baqarah:30), laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial (Q.S. Al-A'raf:172), Adam dan Hawa sama-sama aktif dalam drama kosmis bukan Hawa yang mempengaruhi Adam untuk makan buah Haldi melainkan sama-sama tergoda dan sama-sama pula bertaubat kepada Allah (Q.S. Al-'A'raf: 20 sampai 23), laki-laki dan perempuan berpotensi untuk meraih prestasi optimal (Q.S. Al-Nahl: 97) (Suhra, 2013).

Namun, pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an yang subyektif jelas akan menutup pesan Al-Qur'an yang sebenarnya obyektif. Banyak pakar tafsir menafsirkan laki-laki adalah pemimpin perempuan, mereka menafsirkan berdasarkan Q.S. Al-Nisa ayat 34. Tafsiran lain adalah makna *wa khalafa* dalam Q.S. Al-Nisa' ayat 1 memaknai

'Adam sebagai manusia pertama diciptakan'. Para ulama mempersepsikan pada ayat tersebut bahwasannya 'kemudian diciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam'. Tafsir lain dari (Al-Qurthubi, 1967) misalnya, menekankan bahwa isteri Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok, dan karena itu perempuan bersifat '*awjā*' (bengkok atau tidak lurus). Para tafsir tersebut bersumber pada hadist Abi Hurairah r.a (H.R. Bukhārī dan Muslim) yang menjelaskan perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian rusuk paling bengkok adalah atas. Jika ingin meluruskannya maka akan patah lah ia. Jika kalian membiarkannya maka akan menikmatinya tetap dalam keadaan bengkok. Maka berhati-hatilah terhadap mereka. Nampaknya hadist ini nampaknya menjadi *image* negatif terhadap perempuan, perempuan adalah bagian dari lelaki dan diciptakan dari tulang rusuk lelaki, tanpa lelaki perempuan tidak akan ada.

Berbijak pada tataran asumsi yang telah diungkap diatas, menurut hemat peneliti terdapat bias gender dalam pendidikan Islam yaitu pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas III-VI Madrasah Ibtidaiyah. Bias gender yang dimaksud adalah peran (tokoh) yang diasosiasikan (penokohan perempuan dan laki-laki), pada buku ajar tersebut lebih banyak didominasi tokoh laki-laki dan cenderung mengarah pada tersubordinasi perempuan. Kesalahan dalam menafsirkan agama (Islam) tentang asal usul perempuan, telah menyebabkan tersubordinasinya perempuan. Perempuan telah kehilangan independensinya dan dianggap hanya sebagai pelengkap atau pelayan bagi laki-laki. Sementara dalam teks-teks agama lebih tegas disebutkan bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama derajatnya di hadapan Allah, dan mereka mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang (Umar, 2001).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bias gender dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas III-VI Madrasah Ibtidaiyah. Fokus kajian ini menganalisis peran (tokoh) yang diasosiasikan (penokohan perempuan dan laki-laki) dan apakah terdapat bias gender dan pengaruhnya pada buku ajar tersebut. Dalam konteks inilah, wacana gender dalam perspektif Islam melalui analisis peran (tokoh) yang diasosiasikan dalam buku ajar SKI kelas III-VI MI sesungguhnya memiliki relevansi yang sangat penting dan dapat menjadi agenda kajian dalam merepresentasikan wacana keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Wacana gender ini dapat pula dijadikan sebagai konstruksi paradigma alternatif di tengah menguatnya arus konservatif dalam memperjelas peran dan kedudukan perempuan dengan berbagai legitimasi pragmatis, keagamaan, ilmu maupun ideologis.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, buletin dan referensi lainnya, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi guna memperoleh jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya (Zed, 2008). Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini meliputi (1) Studi kepustakaan yang memuat data primer; (2) Pengumpulan data penunjang (data sekunder); (3) Mendeskripsikan semua data yang terkumpul dan teori yang sesuai dengan penelitian; (4) Melakukan analisis keseluruhan.

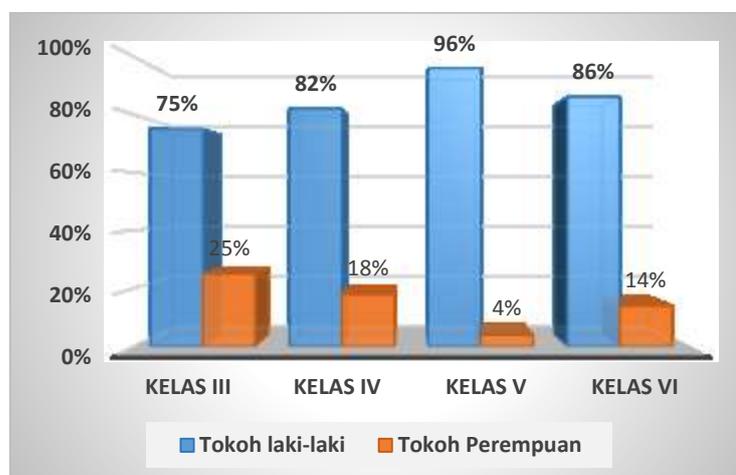
Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, yaitu berisi catatan, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Buku Sejarah Kebudayaan Islam tingkat Madrasah Madrasah Ibtidaiyah). Sumber data dikelompokkan menjadi dua bentuk (1) Data primer, yaitu buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat MI; (2) Data sekunder, yaitu data tambahan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan masalah gender, fikih dan feminisme. Data yang terkumpul kemudian dipadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapat kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan. Analisis data menggunakan (1) Analisis isi (*content analysis*), berupa Analisis penunjukan (*designation*), penafsiran (*attribution*), pernyataan (*assertion*), dan (2) Analisis gender (*gender analysis*), yaitu analisis yang memusatkan perhatiannya kepada ketidakadilan struktural (Fakih, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Temuan Penelitian

Hasil dan Temuan penelitian memaparkan tentang akumulasi (persentase) penokohan (tokoh Islam) dalam buku ajar SKI kelas III-VI MI. Hasil hitung akumulasi menunjukkan terdapat bias gender dalam buku ajar tersebut. Akumulasi (persentase) penokohan (tokoh Islam) dalam buku ajar SKI kelas III-VI MI dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 1. Grafik Persentase Penokohan Pada Buku Ajar SKI Kelas III-VI MI



Penjelasan grafik di atas, diperoleh empat temuan penelitian. *Pertama*, pada buku ajar SKI kelas III memperlihatkan tokoh laki-laki sebanyak 24 orang (75%), tokoh perempuan sebanyak 8 orang (25%). *Kedua*, pada buku ajar SKI kelas IV memperlihatkan tokoh laki-laki sebanyak 36 orang (82%), tokoh perempuan sebanyak 8 orang (18%). *Ketiga*, pada buku ajar SKI kelas V memperlihatkan tokoh laki-laki sebanyak 45 orang (96%), tokoh perempuan sebanyak 2 orang (4%). *Keempat*, pada buku ajar SKI kelas VI memperlihatkan tokoh laki-laki sebanyak 31 orang (86%), tokoh perempuan sebanyak 14 orang (14%). Dilihat dalipersentasenya, terdapat perbedaan antara tokoh laki-laki dan perempuan pada buku ajar tersenut, yaitu rata-rata akumulasi penokohan laki-laki sebesar 82% sedangkan perempuan sebesar 15%. Temuan menunjukkan bahwa penokohan dalam buku SKI MI belum sepenuhnya berbasis gender dan masih didominasi peran tokoh laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari akumulasi (persentase) penokohan (tokoh Islam) dalam buku ajar SKI, tokoh-tokoh Islam atau peran yang diasosiasikan berdasarkan jenis kelamin (gender) memperlihatkan tidak ada keseimbangan antara tokoh laki-laki dan perempuan. Peran laki-laki mendominasi dan lebih banyak disuguhkan baik itu di kelas III, IV, V dan VI.

Pembahasan Penelitian

1.1 Representasi Bias Gender dalam Buku Ajar SKI Kelas III-VI MI

Representasi tokoh Islam dalam buku ajar SKI kelas III-VIMI memperlihatkan bahwa terdapat bias gender dalam buku ajar tersebut. Hal ini dapat dilihat penokohan dalam buku ajar tersebut mengungkap peran tokoh laki-laki lebih banyak dibandingkan

tokoh perempuan. Hal ini mengartikan ketokohan atau peran yang asosiasikan tidak adanya keseimbangan dilihat dari jenis kelaminnya (gender). Hasil penelitian mengungkap terdapat empat temuan bias gender dalam buku ajar SKI kelas III-VI MI. *Pertama*, pada buku ajar SKI kelas III terdapat bias gender antara lain (1) Sifat dan watak tidak terpuji yaitu tindakan kekerasan pada perempuan dengan mengubur anak perempuan hidup-hidup; (2) Memperistri perempuan bekas istri ayah; (4) Hanya dua orang perempuan yang disebutkan lainnya laki-laki pada sub pembahasan Nabi Muhammad SAW berdakwah.

Kedua, pada buku ajar SKI kelas IV terdapat bias gender antara lain (1) Kasus penentangan Abu Lahab terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW yang mana tidak menyebutkan peran istri Abu Lahab, padahal Q.S. Al-Lahab secara jelas dimasukkan peran Istrinya; (2) Penggunaan kata muslim dimana dalam bahasa Arab yang menunjukkan pada laki-laki dan sebagai antonimnya adalah muslimah; (3) Memperlakukan perempuan urusan dapur dan pasar.

Ketiga, pada buku ajar SKI kelas V terdapat bias gender antara lain (1) ketokohan nama atau peran yang muncul laki-laki sebanyak 45 kali dan perempuan 2 kali; (2) Bias gender dalam materi kelas V ini yang dimunculkan hanya laki-laki dan mendominasi; (3) Topik pelajaran kelas V ini didominasi peperangan-peperangan yang dilakukan kaum laki-laki.

Keempat, pada buku ajar SKI kelas VI terdapat bias gender antara lain (1) ketokohan nama atau peran perempuan hanya 5 kali; (2) Hanya Aisyah yang berperan aktif yang dimunculkan ketika perang saudara (perang Jamal); (3) Tidak termuat biografi tokoh perempuan Indonesia di bandingkan tokoh laki-laki, dimana banyak dijumpai tokoh perempuan Islam Indonesia berjuang dalam mengangkat harkat martabat bangsa Indonesia.

Empat temuan sebagaimana disebutkan di atas, representasi buku ajar SKI kelas III-VI MI menemukan adanya bias gender yang mengarahkan pada ketidakadilan gender pada buku ajar tersebut. Dapat dilihat secara akumulasi persentase penokohan atau peran yang diasosiasikan pada buku ajar tersebut menunjukkan tidak ada keseimbangan antara tokoh laki-laki dan perempuan, tegasnya terdapat bias gender (ketidak setaraan) peran laki-laki dan perempuan dalam peradaban sejarah perkembangan Islam.

Berpijak pada hasil temuan penelitian yang telah diungkap. Dalam konteks inilah wacana bias gender dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam jelas mempunyai relevansi yang sangat penting. Pentingnya wacana gender dapat dijadikan agenda

kajian tentang bentuk keadilan kesetaraan baru yang merepresentasikan wacana bias gender. Wacana bias gender dapat dijadikan sebagai konstruksi paradigma alternatif di tengah menguatnya arus konservatif yang berusaha mengembalikan peran dan keberadaan perempuan ke sektor domestik, dengan berbagai legitimasi, keagamaan, ilmu maupun pandangan/ideologis.

Penokohan perempuan dalam buku ajar SKI kelas III-VI MI seharusnya perlu ditonjolkan, sehingga tidak terjadi ketimpangan dan dominasi tokoh laki-laki. Perlu diketahui bahwa diskursus gender dalam dunia Islam secara jelas menjelaskan peran perempuan sebenarnya memiliki kesamaan dengan laki-laki. Menurut (Arkoun, 1994) mengemukakan sebenarnya Al-Qur'an itu memperbaiki status wanita, mengangkat derajat mereka menuju spiritualitas martabat yang sama sebagaimana seorang laki-laki. Wanita di dalam Al-Qur'an juga diharapkan dapat menjalankan kewajiban agama sebagaimana yang dilakukan juga oleh laki-laki (Schimmel, 1997). Di sinilah betapa Al-Qur'an (Islam) menjunjung tinggi wanita, sama seperti halnya laki-laki. Peribahasa yang terkenal yaitu surga berada di bawah telapak kaki ibu. Hal ini menunjukkan, bahwa, ibu memiliki tuntutan terlebih dahulu bahkan di atas ayah dalam soal kepatuhan dari seorang anak (Burck & Speed, 1995). Namun, permasalahannya adalah pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an yang cenderung subyektif jelas mengesampingkan dan menutup pesan Al-Qur'an yang sebenarnya obyektif.

Bias gender yang mengarahkan pada ketidakadilan dan ketidaksetaraan perempuan sesungguhnya tidak dibenarkan dalam Islam. Perempuan sejatinya memiliki peran penting dalam sejarah Islam. Perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapat izin darinya (Hanafi, 2017). Dalam tradisi Islam, perempuan mukallaf dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan (Umar, 2001). Jelas bahwa Islam adalah ajaran yang selalu mengakomodir sosialisasi dan penguatan peran dan kedudukan perempuan. Mengingat eksistensi ajaran Islam baik secara filosofis maupun institusi memegang peran penting atau wadah mempercepat sosialisasi peran, harkat dan martabat perempuan. Untuk itu, dalam buku ajar SKI kelas III-VI MI tidak hanya mendominasi pada penokohan laki-laki saja tetapi perlu penokohan perempuan agar tidak menimbulkan persoalan bias gender pada buku tersebut.

Menurut hemat penulis, bias gender sesungguhnya tidak dibenarkan dalam ajaran normatif Islam, Allah Swt. telah menempatkan laki-laki dengan perempuan pada

posisi yang sama. Tiga ajaran yang terkandung yaitu (1) Islam memberikan sejumlah hak pada laki-laki dan perempuan meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Hak tersebut antara lain, waris (Q.S. An- Nissa: Ayat 11); (2) Islam mengajarkan laki-laki dan perempuan memperoleh pahala yang sama atas amal saleh yang diperbuatnya. Sebaliknya, laki-laki dan perempuan memperoleh azab yang sama atas pelanggaran yang diperbuatnya; (3) Islam tidak mentolelir adanya perbedaan dan perlakuan adil antara umat manusia (Q.S. Al-Hujarat: Ayat 13). Penjelasan dari ajaran normatif Islam tersebut jelas memperlihatkan bahwa Allah Swt telah menempatkan laki-laki dengan perempuan pada posisi yang sama dan tidak membeda-bedakan.

Representasi bias gender dalam buku ajar SKI kelas III-VI MI memperlihatkan ketokohan atau peranyang digunakan menguntungkan pada pihak laki-laki. Jelas bahwa dalam buku ajar tersebut memperlihatkan relasi laki-laki dan perempuan tidak menguntungkan pihak perempuan. Pada buku tersebut peran laki-laki yang sangat kuat dan mendominasi, dan peran perempuan masih sangat sedikit. Untuk itu, perlu ada telaah dan kajian lebih mendalam terhadap kesetaraan perempuan terhadap sejarah dan perkembangan Islam. Di samping itu, harus ada usaha untuk membongkar pemikiran keagamaan yang sangat distorsif, pembelaan bagi kaum perempuan agar tidak menjadi bias gender.

1.2 Gender Discourses Analysis: Bias Gender dan Pengaruhnya

Bias gender dan pengaruhnya sebagaimana dalam buku ajar SKI kelas III-VI MI jelas mengarahkan pada ketidaksetaraan posisi perempuan, dan dominasi posisi laki-laki lebih diutamakan. Terdapat lima pengaruh bias gender memunculkan pandangan ketidaksetaraan kedudukan perempuan dengan laki-laki. *Pertama*, marginalisasi, yaitu suatu proses yang mengarahkan pada peminggiran atau penyusutan peran perempuan. Perbedaan gender mengakibatkan terjadinya penurunan kedudukan perempuan. Marginalisasi perempuan ini dapat terjadi seperti ditempat kerja, rumah tangga, jabatan, masyarakat, harta waris dan sebagainya.

Kedua, subordinasi, yaitu suatu proses yang mengarahkan pada anggapan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Menilai bahwa perempuan tidak pantas untuk menjadi pemimpin dan muncul sikap yang menempatkan posisi perempuan dibelakang laki-laki. Subordinasi gender dapat munculdand terjadi dari tempat dan waktu ke waktu.

Ketiga, *stereotype*, yaitu suatu proses yang mengarahkan pada anggapan bahwa perempuan hanya sebagai pelengkap laki-laki sehingga derajat laki-laki lebih tinggi.

Anggapan ini mengarahkan pada ketidakadilan gender seperti kaum perempuan hanya melayani suami dan segala kebutuhan perempuan bergantung pada suami (laki-laki).

Keempat, violence(kekerasan), yaitu suatu proses yang mengarahkan pada anggapan bahwa perempuan itu adalah makhluk yang lemah sehingga mereka mudah diperdaya. Misalnya, kasus kekerasan gender yang mana masalah pemukulan, penyiksaan, pemerkosaan terhadap perempuan.

Kelima, beban kerja ganda, yaitu suatu proses yang mengarahkan pada anggapan bahwa perempuan adalah multiguna, mereka dapat menyelesaikan pekerjaan apapun yang dikerjakannya. Misalnya, mengurus rumah, perempuan berkewajiban dan memiliki tugas menjaga, membersihkan, memasak, dan segala bentuk pekerjaan rumah yang harus dikerjakan perempuan.

Lima pengaruh bias gender dan pengaruhnya sebagaimana diungkap di atas merupakan cerminan dampak yang ditimbulkan ketidaksetaraan perempuan. Bias gender menjadikan pembeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender seharusnya tidak menjadi persoalan. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan beberapa hal, di antaranya, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang tersebut akhirnya dianggap kodrat (K. Nasution, 2009). Perbedaan gender merupakan lokalitas atribut yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, hal ini menandai bahwa gender membedakan struktur setiap kehidupan sosial manus berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Wacana gender dalam perspektif Islam sesungguhnya Allah SWT tidak membedakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, Dihadapan Allah SWT lelaki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama. (Syafe'i, 2020) mengatakan pandangan yang menyudutkan posisi perempuan sudah selayaknya diubah diharapkan mampu memberikan pengarahannya pada masa yang akan datang mengenai keadilan gender dalam pendidikan Islam.

Upaya mengakomodir eskalasi bias gender, maka diperlukan adanya wacana gender (*gender discourses*) dalam pendidikan Islam secara komprehensif, tegasnya diperlukan konsep pendidikan berbasis pada prinsip kesetaraan gender. (A. Nasution, 2017) mengungkap terdapat tiga konsep pendidikan yang berbasis pada prinsip kesetaraan gender, meliputi (1) Manajemen responsif gender; (2) Pembelajaran yang sensitif gender; (3) Konsepsi pembelajaran inklusif gender. Ketiga premis tersebut memaknai bahwa kesenjangan gender muncul dalam proses pembelajaran di sekolah

terutama dipengaruhi oleh kurikulum dan buku-buku pelajaran yang belum berlandaskan pada peran gender yang seimbang terlebih para penulis sebagian besar laki-laki (Muawanah, 2009).

Terjadinya ketimpangan gender telah merugikan kaum perempuan, secara tidak langsung juga dapat merugikan masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh, dalam pertunjukan kesenian Islam Syarofal Anam (Zubaedi et al., 2020) semua pemain (pelantun lagu Islam dan penabuh gendang) diperankan oleh laki-laki semua dan perempuan hanya sebatas penonton yang menikmati pertunjukan kesenian tersebut. Kesenian tersebut menampakkan pada prioritas laki-laki sebagai pemain utama daripada perempuan hanya sebagai penonton. Jika pandangan mempersepsikan posisi perempuan dibelakang dan tidak memiliki kesetaraan dengan laki-laki, maka sudah tentu hubungan kedua pihak akan menjadi timpang. Serta mengakibatkan pada ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan (berkeluarga) dan kehidupan masyarakat. Tegasnya, munculnya bias gender ini (lebih banyak menimpa perempuan) diakibatkan oleh nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang membatasi gerak langkah perempuan serta pemberian tugas dan peran yang dianggap kurang penting dibandingkan jenis gender lainnya (laki-laki). Sehingga sdalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, kedudukan yang tinggi, dsb (Rahminawati, 2001).

Pengaruh perbedaan gender tidak akan menjadi masalah apabila melahirkan keadilan dan kesetaraan gender. Namun, adanya perbedaan gender telah mengarah pada bias (belokan pemahaman/keliru) dan melahirkan berbagai ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan. Menurut (Iqbal, 2015) mengungkap ketidakadilan gender terwujudkan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu: marjinalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau menjadi manusia kedua, *stereotype* atau pelabelan negatif, kekerasan dan multi beban atau beban kerja yang lebih panjang waktunya dan lebih banyak jenisnya. Jelas, pengaruh bias gender memberikan dampak pada perubahan pada sistem dan struktur kebudayaan yang mengorbankan pihak perempuan itu sendiri.

Bias gender dan pengaruhnya harus disikapi dengan cermat dan positif, salah satunya adalah melalui analisis wacana gender (*gender discourse analysis*). Permasalahan ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan (gender) merupakan suatu keharusan dan *urgent*. Tegasnya, Memperjuangkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan ini merupakan perhatian yang harus diperjuangkan secara bersama-sama, baik itu pihak pengambil kebijakan yang dalam hal ini adalah

pemerintah, lembaga masyarakat, dan unsur-unsur lain seperti stakeholder (pelaku) melalui pematapan kelembagaan secara maksimal demi terwujudnyaketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

D. CONCLUSION

Hasil penelitian tentang analisis wacana gender dengan fokus representasi bias gender dalam penokohan Islam dan pengaruhnya pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas III-VI Madrasah Ibtidaiyah mengungkap empat temuan penelitian. *Pertama*, akumulasi (persentase) buku ajar SKI kelas III memperlihatkan tokoh laki-laki sebesar 75% dan tokoh perempuan sebesar 25%. *Kedua*, akumulasi (persentase) buku ajar SKI kelas IV memperlihatkan tokoh laki-laki sebesar 82% dan tokoh perempuan sebesar 18%. *Ketiga*, akumulasi (persentase) buku ajar SKI kelas V memperlihatkan tokoh laki-laki sebesar 96% dan tokoh perempuan sebesar 4%. *Keempat*, akumulasi (persentase) buku ajar SKI kelas VI memperlihatkan tokoh laki-laki 86% dan tokoh perempuan sebesar 14%. Pembahasan hasil penelitian mengungkap bahwa penokohan dalam buku SKI MI belum sepenuhnya berbasis gender dan masih didominasi peran tokoh laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari akumulasi (persentase) penokohan (tokoh Islam) dalam buku ajar SKI, tokoh-tokoh Islam atau peran yang diasosiasikan berdasarkan jenis kelamin (gender) memperlihatkan tidak ada keseimbangan antara tokoh laki-laki dan perempuan. Peran laki-laki mendominasi dan lebih banyak disuguhkan baik itu di kelas III, IV, V dan VI.

Rekomendasi dan saran yang ditawarkan dari hasil penelitian ini antara lain (1) manfaat praktis dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pemerhati/akademisi dalam merepresentasikan bias gender pada buku ajar SKI kelas III-VI Madrasah Ibtidaiyah; (2) Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini, yaitu fokus pada buku ajar SKI kelas III-VI Madrasah Ibtidaiyah; (3) Peneliti selanjutnya dapat melakukan wacana gender pada buku-buku Islam lain sebagai bahan perbandingan.

Implikasi hasil penelitian ini yang ditawarkan untuk penelitian selanjutnya antara lain (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kebaruan penelitian (Novelty) terkait wacana gender (*gender discourses*); (2) analisis wacana gender dapat dijadikan sebagai piranti (alternatif metode) dalam merepresentasikan gender dalam perspektif Islam; (3) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi/rujukan dalam merepresentasikan bias gender dalam buku ajar SKI kelas III-VI Madrasah Ibtidaiyah.

REFERENCES

- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1).
- Al-Qurthubi, M. (1967). *li Ahkām al-Qur'ān, juz III*,. Dār al-Katib.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answer*. Westview Press.
- Burck, C., & Speed, B. (1995). *Gender, Power, And Relationship*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Damanuri, A. (2012). Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2).
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Ghofur, A., & Sulistiyono, S. (2015). Perempuan dan Narasi Kekerasan: Studi Kritis Peran Gender dalam Deradikalisasi. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Hanafi, A. (2017). Pemahaman Yang Bias Gender. *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 6(2).
- Haryati. (2012). Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Masa. *Observasi*, 10(1).
- Iqbal, M. M. (2015). Diskursus Gender Dalam Perspektif Islam. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 99–120.
- Juliana, G., Sendratari, L. P., & Maryati, T. (2019). Bias Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng). *Journal Pendidikan Sosiologi*, 1(3).
- Lubis, D. (2016). Persepsi Mubaligh dan Mubalighah terhadap Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kota Medan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1).
- Lubis, D. (2017). Persepsi Pemuka Agama Terhadap Bias Gender Ditinjau Dari Latar Belakang Suku. *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, 1(1).
- Muawanah, E. (2009). *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Teras.
- Nasution, A. (2017). Bias Gender Dalam Buku Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*, 1(2).
- Nasution, K. (2009). *Pengantar Studi Islam*. Academia-Tazzafa.
- Rahmawati, A. S., Tripambudi, S., & Lestari, P. (2010). Bias Gender dalam Iklan Attack Easy di Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2).
- Rahminawati, N. (2001). Isu Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan (Bias Gender). *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 3, 272–283.

- Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda*. Alauddin Press Makassar.
- Schimmel, A. (1997). *My Soul is a Woman: The Feminine in Islam*. Continuum.
- Setiyaningsih, S. I. (2015). Bias Gender dalam Verbal : Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris. *Jurnal SAWWA*, 11(1).
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(2).
- Syafe'i, I. (2020). Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender*. Paramadina.
- Utomo, P., & Zubaida. (2020). Self-monitoring Techniques: Perbedaan Peningkatan Achievement Motivation Siswa SMA Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender). *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan ANak*, 2(2). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i2.3533>
- Wacjman, J. (2001). *Feminisme Versus Teknologi*. SBPY.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Obor.
- Zubaedi, Utomo, P., Kholidin, F. I., & Rahmawati, N. R. (2020). Nilai Kerja dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial Melalui Kesenian Islam Syarafal Anam : Kajian Hermeneutika Gadamerian. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i2.4002>